

Evaluasi Peran *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance* (GCG) dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan Pertambangan di BEI

Nabila Amelia Putri^{1*}, Maria Yovita R. Pandin²

¹⁻²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: nabilaamelia1313@gmail.com^{1*}, yovita@untag-sby.ac.id²

*Penulis Korespondensi: nabilaamelia1313@gmail.com

Abstract. *This study investigates the influence of financial performance and corporate social responsibility (CSR) on sustainability report disclosure among mining sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research uses a quantitative approach with secondary data collected from annual reports, financial statements, and sustainability reports covering the 2022–2024 period. A total of 14 companies were selected as research samples through purposive sampling based on specific criteria related to the availability and relevance of the required data. The analysis aims to determine whether companies with stronger financial conditions and CSR activities tend to disclose sustainability reports more comprehensively. The findings reveal that CSR does not significantly influence sustainability report disclosure, even when companies demonstrate strong financial performance. This suggests that financial capability alone does not necessarily encourage broader transparency in sustainability reporting. The results imply that the implementation of social and environmental initiatives has not been fully integrated into sustainability reporting practices within the mining sector. Therefore, this study recommends improving the documentation and reporting of sustainability-related programs and encourages future research to include additional variables to broaden the understanding of factors affecting sustainability report disclosure.*

Keyword: *Corporate Social Responsibility; Financial Performance; Mining Sector; Sustainability Report Disclosure; Sustainability Reporting.*

Abstrak. Studi ini meneliti pengaruh kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan di antara perusahaan-perusahaan sub-sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan yang mencakup periode 2022–2024. Sebanyak 14 perusahaan dipilih sebagai sampel penelitian melalui pengambilan sampel bertujuan berdasarkan kriteria spesifik terkait ketersediaan dan relevansi data yang dibutuhkan. Analisis ini bertujuan untuk menentukan apakah perusahaan dengan kondisi keuangan dan aktivitas CSR yang lebih kuat cenderung mengungkapkan laporan keberlanjutan secara lebih komprehensif. Temuan menunjukkan bahwa CSR tidak secara signifikan memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, bahkan ketika perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan keuangan saja tidak selalu mendorong transparansi yang lebih luas dalam pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian menyiratkan bahwa implementasi inisiatif sosial dan lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam praktik pelaporan keberlanjutan di sektor pertambangan. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan peningkatan dokumentasi dan pelaporan program terkait keberlanjutan dan mendorong penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel tambahan guna memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility; Kinerja Keuangan; Pelaporan Keberlanjutan; Pengungkapan Laporan Keberlanjutan; Sektor Pertambangan.*

1. PENDAHULUAN

Industri pertambangan di Nikusia, India, berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, berkat ekspor mineral, penciptaan lapangan kerja, dan kontribusi terhadap PDB. Namun, kegiatan pertambangan sering kali memiliki beberapa dampak berbahaya terhadap lingkungan dan masyarakat. Dampak-dampak ini meliputi pencemaran air, degradasi lahan, kerusakan ekosistem, dan konflik dengan komunitas di sekitar area pertambangan. Ini

memiliki penulisnya sendiri, dan memiliki fondasi sendiri. Penyusunan laporan keberlanjutan (sustainability report) adalah salah satu bentuk tanggung jawab. Laporan ini mengungkapkan kinerja perusahaan terkait ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan keberlanjutan adalah proses untuk menilai, menjelaskan, dan menghitung kinerja organisasi guna mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Liana, 2019).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Indonesia No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan terkait pelaksanaan keuangan berkelanjutan. Peraturan ini mengharuskan perusahaan terbuka untuk menyampaikan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari transparansi terkait kegiatan yang berdampak pada sosial dan lingkungan. Meskipun peraturan telah ditetapkan, perusahaan-perusahaan di Indonesia masih belum mematuhi (Maharani & Akbar, 2025). Beberapa perusahaan publik membuat laporan keberlanjutan secara terpisah. Namun, banyak perusahaan yang mengintegrasikannya ke dalam laporan tahunan atau bahkan tidak membuatnya sama sekali. Hasil ini menunjukkan bahwa, terutama di sektor pertambangan yang memiliki potensi dampak risiko lingkungan terbesar, manajemen tidak menganggap praktik pelaporan keberlanjutan sebagai hal yang penting.

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) membantu meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. CSR mengacu pada bagaimana perusahaan mengontrol dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Contohnya termasuk dukungan komunitas, rehabilitasi lahan, pengelolaan limbah, program kesehatan, dan pembangunan fasilitas publik. Lingkup pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, secara teoritis, sebanding dengan jumlah informasi yang disediakan dalam laporan keberlanjutan (Carroll, 1991; Elkington, 1997; Gray et al., 1995). Meskipun demikian, menurut berbagai penelitian, praktik tanggung jawab sosial perusahaan tidak memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pencatatan kegiatan yang memadai, tidak adanya berbagai standar pelaporan, dan anggapan perusahaan bahwa tanggung jawab sosial hanyalah sebatas mematuhi aturan (Cho et al., 2015; Michelon et al., 2015).

Tata kelola perusahaan yang baik, juga dikenal sebagai tata kelola perusahaan yang baik (GCG), dianggap sebagai faktor tambahan yang memengaruhi tingkat pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Sistem manajemen perusahaan yang dikenal sebagai GCG terdiri dari prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, dan keadilan. Tata kelola perusahaan yang baik mendorong perusahaan untuk membuka informasi kepada lebih banyak orang. Ini juga mencakup informasi mengenai keberlanjutan. Manajemen dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan melalui dewan direksi, komite audit, dan lembaga pengawas lainnya (OECD, 2015; Shleifer & Vishny, 1997).

Selain tanggung jawab sosial perusahaan dan manajemen yang tepat, kondisi keuangan juga dapat memengaruhi pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kemampuan untuk mengelola aset dengan tepat, menghasilkan keuntungan, dan mempertahankan bisnis. Perusahaan yang memiliki dana yang cukup memiliki kemampuan tinggi untuk menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif, mulai dari proses pengumpulan data, pengukuran dampak, hingga publikasi laporan sesuai standar. Menurut banyak penelitian, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung meningkatkan transparansi melalui pengungkapan keberlanjutan untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan mempertahankan legitimasi (Freeman, 1984; Hahn & Kühnen, 2013).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola yang baik, dan hasil finansial yang baik mempengaruhi pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Perbedaan ini menunjukkan perlunya penyelidikan lebih lanjut. Terutama di sektor pertambangan, karena risiko potensial dari dampak sosial dan lingkungan sangat tinggi, transparansi informasi menjadi semakin penting (Global Reporting Initiative, 2021). Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk memeriksa seberapa luas laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola yang tepat, dan kinerja keuangan memengaruhi pengungkapan tersebut.

2. KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi Keberlanjutan

Menurut Tremblay dkk. (2024), akuntansi keberlanjutan adalah proses akuntansi yang menggabungkan elemen tata kelola, lingkungan, dan sosial (ESG) ke dalam sistem pelaporan dan mekanisme pencatatan perusahaan. Sementara itu, menurut Solovida dkk. (2024), akuntansi keberlanjutan merujuk pada serangkaian tindakan yang mencakup pengumpulan, pencatatan, pemrosesan, analisis, dan penyediaan informasi keuangan dan non-keuangan yang mencerminkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Winingsih & Suripto (2025), Corporate Social Responsibility (CSR) berarti perusahaan berkomitmen pada pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan sosial, serta menjalankannya tanpa mengorbankan pencapaian tujuan ekonomi. Sementara itu, Cantika & Riduwan (2023) menyatakan bahwa CSR adalah tanggung jawab moral perusahaan untuk memastikan bahwa dalam mengelola kegiatan bisnis, kebutuhan pemangku kepentingan

internal maupun eksternal terpenuhi, dan kegiatan bisnis tidak menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat atau lingkungan.

Selain itu, dengan melaksanakan CSR, perusahaan dapat memperoleh nilai strategis. Ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan publik dan memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan. Dengan melaksanakan CSR secara berkelanjutan, perusahaan dapat menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan keuntungan bisnis. Dengan ini, perusahaan dapat fokus pada keuntungan jangka pendek sekaligus keberlanjutan jangka panjang.

Good Corporate Governance (GCG)

Banyak lembaga mendefinisikan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Menurut Bank Dunia, GCG adalah kumpulan aturan, regulasi, dan prinsip yang harus diikuti oleh bisnis untuk mengelola sumber daya dengan baik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, tidak hanya pemegang saham tetapi juga masyarakat secara keseluruhan dapat menciptakan nilai ekonomi.

Selain itu, tata kelola perusahaan adalah cara penting untuk meningkatkan transparansi, integritas, dan tanggung jawab perusahaan. Dengan tata kelola perusahaan yang tepat, perusahaan dapat meminimalkan risiko penyimpangan, memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan, dan membuat keputusan secara lebih profesional dan objektif. Oleh karena itu, GCG merupakan fondasi penting untuk membangun kinerja perusahaan yang berkelanjutan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan (Putri & Munfaqiroh, 2020) berarti apa yang telah dilakukan perusahaan di bidang keuangan berdasarkan informasi yang tercatat dalam laporan keuangan. Sementara itu, menurut Amalia & Khuzaini (2021), kinerja keuangan menunjukkan keadaan keuangan organisasi selama jangka waktu tertentu dan digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menjalankan keuangannya menggunakan standar yang berlaku.

Untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang diadopsi oleh perusahaan, kinerja keuangan juga penting. Kinerja ini membantu manajemen mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan, serta membantu perusahaan merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih tepat dan memastikan keberlanjutan operasi bisnis di masa depan.

Sustainability Report Disclosure

Menurut Pratiwi et al. (2022), laporan keberlanjutan adalah sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan dan memastikan bahwa bisnis dijalankan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Ini mencakup informasi kinerja

terkait ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan keberlanjutan sangat penting dalam praktik bisnis modern untuk menunjukkan transparansi perusahaan dan komitmen terhadap keberlanjutan jangka panjang. Selain itu, keberadaan laporan keberlanjutan tidak hanya meningkatkan keyakinan pemangku kepentingan, tetapi juga mendorong perusahaan untuk lebih konsisten dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan. Dokumen ini berfungsi sebagai alat evaluasi strategis bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan, sekaligus memainkan peran dalam menjaga daya saing di tengah meningkatnya tuntutan pasar dan peraturan.

Hipotesis

H1: Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) memiliki pengaruh besar terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

H2: Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) memiliki pengaruh besar terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

H3: Kinerja keuangan memiliki pengaruh besar terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

3. METODE PENELITIAN

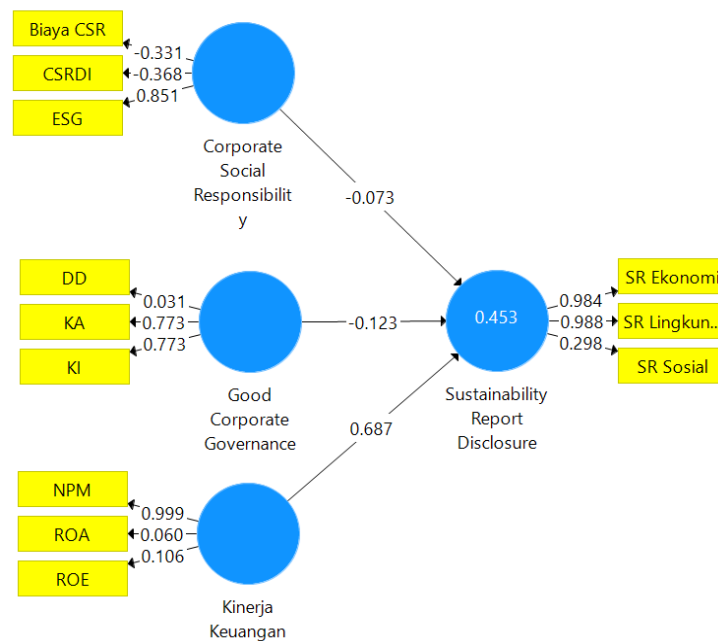
Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menilai dampak pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena fokusnya adalah untuk memverifikasi hubungan antar variabel menggunakan data yang dapat diukur secara statistik.

Semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah subjek penelitian ini. Berdasarkan kriteria kelengkapan data terkait laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan variabel penelitian, 14 perusahaan dipilih sebagai sampel penelitian. Dengan mempertimbangkan kecocokan data sesuai kebutuhan analisis, metode pengambilan sampel purposif digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Measurement (Outer) Model

Terlepas dari apakah itu reflektif atau formatif, model eksternal digunakan untuk mengevaluasi indikator. Untuk indikator reflektif, nilai faktor beban dapat digunakan untuk menilai kualitas pengukuran. Jika faktor beban 0,70 atau lebih, ini menunjukkan keandalan yang tinggi, dan bahkan jika kurang dari 0,50 masih dianggap layak digunakan. Berdasarkan hasil pengolahan data versi 3.0 PLS, nilai model eksternal adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Evaluasi Measurement.

Convergent Validity

Untuk mengetahui seberapa baik suatu indikator, validitas konvergen digunakan mewakili konsep yang ingin diukur. Validitas ini terpenuhi jika semua indikator menunjukkan beban faktor yang melebihi batas yang dapat diterima. Indikator biasanya dianggap andal jika memiliki beban lebih dari 0,70.

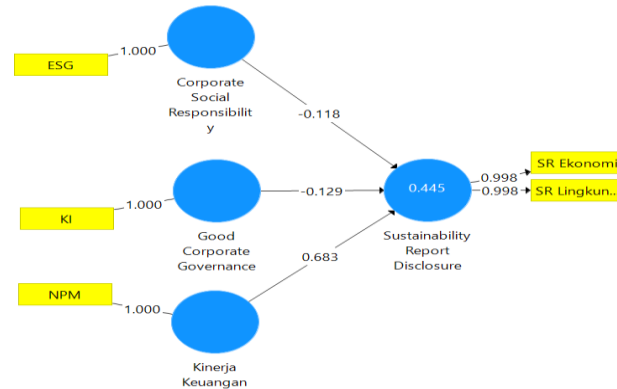
<u>Variabel</u>	<u>Indikator</u>	<u>Loading Factor</u>	<u>Keterangan</u>
Corporate Social Responsibility (X ₁)	Biaya CSR (X _{1.1})	-0.331	Tidak Valid
	CSRDI (X _{1.2})	-0.368	Tidak Valid
	ESG (X _{1.3})	0.851	Valid
Good Corporate Governance (X ₂)	KI (X _{2.1})	0.773	Valid
	KA (X _{2.2})	0.773	Valid
	DD (X _{2.3})	0.031	Tidak Valid
Kinerja Keuangan (X ₃)	NPM (X _{1.1})	0.999	Valid
	ROA (X _{1.2})	0.060	Tidak Valid
	ROE (X _{1.3})	0.106	Tidak Valid
Sustainability Report Disclosure (Y)	SR Ekonomi (Y _{1.1})	0.984	Valid
	SR Lingkungan (Y _{1.2})	0.988	Valid
	SR Sosial (Y _{1.3})	0.298	Tidak Valid

Gambar 2. Hasil Perhitungan Nilai Outer Loading.

Sumber: Data PLS

Tabel ini menunjukkan bahwa beberapa indikator memiliki faktor beban luar (outer loading factor) kurang dari 0,70. Oleh karena itu, indikator-indikator ini dinilai tidak

mencerminkan variabel yang kemungkinan diukur secara memadai dan perlu dihapus dari model untuk membuat proses pengukuran struktural lebih akurat serta memenuhi persyaratan reliabilitas dan validitas.



Gambar 3. Outer Model setelah perubahan model.

Sumber data : PLS

Tabel 1. Hasil Perhitungan Nilai Outer Loading (Dropping).

Variabel	Indikator	Loading Factor	Keterangan
Corporate Social Responsibility (X ₁)	ESG	1.000	Valid
Good Corporate Governance (X ₂)	KI	1.000	Valid
Kinerja Keuangan (X ₃)	NPM	1.000	Valid
Sustainability Report Disclosure (Y)	SR Ekonomi	0.998	Valid
	SR	0.998	Valid
	Lingkungan		

Sumber: Data PLS

Menurut tabel yang ditampilkan, variabel tanggung jawab sosial perusahaan (X₁), tata kelola perusahaan (X₂), kinerja keuangan (X₃), dan pengungkapan laporan keberlanjutan (Y) masing-masing memiliki faktor loading lebih dari 0,50. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap metrik memenuhi persyaratan validitas konvergen dan cukup terkait dengan konsep konstruk yang mereka tunjukkan. Akibatnya, semua indikator dianggap sesuai dan tersedia untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Discriminant Validity

Validitas diskriminan digunakan untuk menjamin bahwa setiap konsep yang dibangun jelas berbeda satu sama lain. Validitas ini tercapai ketika hubungan dengan indikator suatu konsep konstruk lebih kuat daripada hubungan dengan indikator konsep konstruk lainnya. Hal ini dianggap tercapai untuk menjamin bahwa setiap variabel laten memiliki batas yang jelas dan tidak tumpang tindih.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Cross Loading.

Indikator	Variabel			
	Corporate Social Responsibility	Good Corporate Governance	Kinerja Keuangan	Sustainability Report Disclosure
ESG	1.000	-0.108	0.279	0.086
KI	-0.108	1.000	0.016	-0.104
NPM	0.279	0.016	1.000	0.647
SR	0.068	-0.087	0.648	0.998
Ekonomi				
SR	0.103	-0.122	0.645	0.998
Lingkungan				

Sumber: Data PLS

Menurut tabel ini, setiap indikator menunjukkan cross-load yang lebih tinggi terhadap variabel lain daripada cross-load terhadap variabel yang dibentuk oleh indikator tersebut. Hasil ini menunjukkan semua parameter dari penelitian memenuhi persyaratan validitas diskriminan, dan setiap indikator dapat membedakan konsep konstruksi mereka dengan tepat.

Average Variance Extracted (AVE)

Proporsi variabel indikator yang digambarkan oleh suatu konstruk dikenal sebagai Average Variance Extracted (AVE). Nilai AVE yang tinggi menunjukkan kemampuan indikator untuk merepresentasikan konstruk yang diukur dengan baik.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Average Variance Extracted (AVE).

Variabel	AVE
Corporate Social Responsibility (X ₁)	1.000
Good Corporate Governance (X ₂)	1.000
Kinerja Keuangan (X ₃)	1.000
Sustainability Report Disclosure (Y)	0.997

Sumber: Data PLS

Berdasarkan hasil pengukuran Average Variance Extracted (AVE) menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai di atas 0,50, yang menunjukkan bahwa setiap indikator mampu menjelaskan variansnya dengan cukup baik.

Composite Reability

Composite reliability digunakan untuk mengevaluasi konsistensi antar indikator konstruk. Nilai tinggi menunjukkan bahwa indikator ini menilai konsep yang dibentuk secara stabil dan dapat dipercaya.

Tabel 4. Hasil pengukuran Composite reliability.

Variabel	Composite reliability
Corporate Social Responsibility (X ₁)	1.000
Good Corporate Governance (X ₂)	1.000
Kinerja Keuangan (X ₃)	1.000
Sustainability Report Disclosure (Y)	0.998

Sumber: Data PLS

Menurut tabel, nilai reliabilitas komposit dari semua konfigurasi melebihi 0,70. Ini menunjukkan bahwa setiap komponen memenuhi persyaratan minimum yang diperlukan dan memiliki keandalan yang tinggi.

Cronbach Alpha

Untuk mengetahui seberapa konsisten suatu struktur secara internal, Cronbach Alpha digunakan. Nilai yang tinggi menandakan bahwa indikator-indikator dalam konstruk tersebut saling berkorelasi dengan baik dan dapat diandalkan dalam mengukur variabel yang sama.

Tabel 5. Hasil pengukuran Cronbach Alpha.

<u>Variabel</u>	<i>Cronbach Alpha</i>
Corporate Social Responsibility (X ₁)	1.000
Good Corporate Governance (X ₂)	1.000
Kinerja Keuangan (X ₃)	1.000
Sustainability Report Disclosure (Y)	0.997

Sumber: Data PLS

Menurut tabel ini, semua konsep konstruk memenuhi kriteria minimum yang diperlukan, memiliki tingkat keandalan yang baik, dan nilai alfa Cronbach melebihi 0,70.

Uji Struktural (*inner model*)

Dengan menggunakan model internal, Anda dapat memeriksa hubungan yang berkorelasi positif antara variabel laten dalam model struktural. Pada tahap ini, kekuatan dan arah pengaruh antara elemen konstruk dievaluasi. Selain itu, kemampuan variabel independen untuk memberikan penjelasan yang memadai tentang variabel dependen juga dinilai menggunakan nilai R^2 , uji signifikansi jalur, dan relevansi prediktif model.

R Square

Sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dapat dihitung dengan menggunakan R kuadrat. Kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen berkorelasi positif dengan nilai R kuadrat.

Tabel 6. Hasil pengukuran R Square.

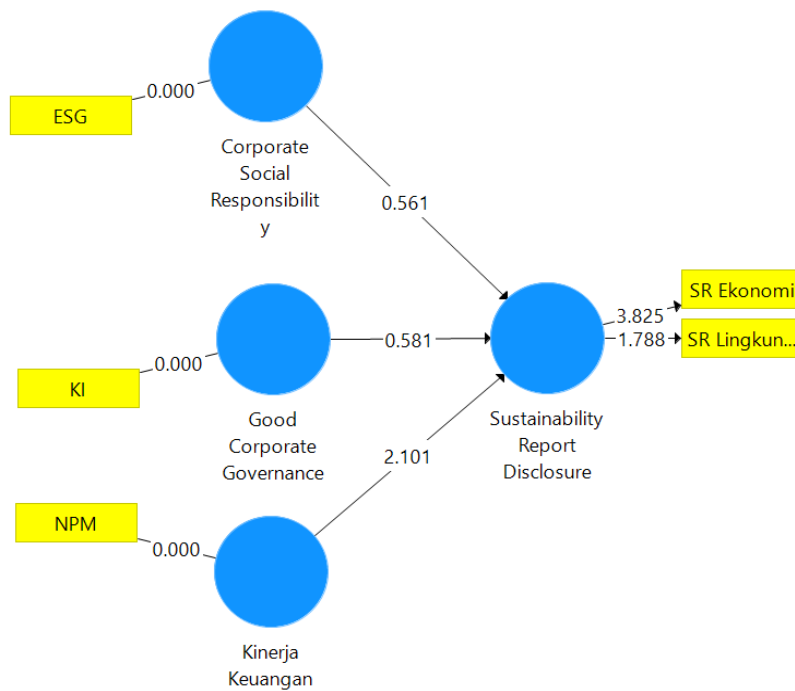
	R Square	R Square
Sustainability Report Disclosure	0.445	0.401

Sumber: Data PLS

Secara keseluruhan, nilai R-kuadrat pada tabel menunjukkan bahwa model yang digunakan dapat memberikan kontribusi penjelasan yang cukup terhadap variabel dependen. Tingkat penjelasannya adalah 40% hingga 45%, termasuk dalam kategori sedang.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini menekankan pada pemeriksaan empiris hubungan antar variabel. Semua data yang telah diverifikasi dan dapat dipercaya diproses menggunakan metode pemodelan berbasis variabel, menghasilkan estimasi yang akurat dan dapat diukur. Berikut disajikan hasil analisis metode *bootstrapping* dalam PLS.



Gambar 4. Hasil Uji Hipotesis.

Sumber: Data PLS

Dalam menentukan suatu variabel diperlukan pengujian secara mendalam dengan melihat nilai signifikansi dari T-Statistic pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis.

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
CSR -> SRD	-0.118	-0.145	0.211	0.561	0.575	Tidak Signifikan
GCG -> SRD	-0.129	0.012	0.221	0.581	0.562	Tidak Signifikan
Kinerja Keuangan -> SRD	0.683	0.525	0.325	2.101	0.036	Signifikan

Sumber: Data PLS

Hasil perhitungan pada tabel menunjukkan estimasi pengaruh langsung antarvariabel dalam model PLS. Untuk mengevaluasi validitas hipotesis, digunakan nilai p yang memiliki tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai p kurang dari 0,05, hipotesis dianggap signifikan, H0

ditolak, dan H_a diterima. Menurut hasil output, dua hipotesis berada di atas tingkat signifikansi, sehingga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara itu, satu hipotesis menunjukkan pengaruh positif yang signifikan.

Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data, hanya satu hipotesis yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan dua hipotesis lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menjadi dasar untuk menjelaskan hubungan antarvariabel sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Analisis selanjutnya membahas arah dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan antarvariabel dalam model penelitian.

H1: *Corporate Social Responsibility* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Studi menunjukkan bahwa faktor tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) tidak berdampak signifikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan nilai p . Buktinya adalah nilai p sebesar 0,575, yang jauh di atas tingkat signifikansi umum 0,05. Dengan nilai p -value tersebut, hubungan antara CSR dan tingkat pengungkapan *Sustainability Report* tidak dapat diterima secara statistik, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa CSR memengaruhi pengungkapan *Sustainability Report* harus ditolak.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) tidak memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Meskipun perusahaan melaksanakan berbagai kegiatan CSR, tidak semuanya dicatat atau dilaporkan. Fokus perusahaan terletak pada pelaksanaan program, bukan pada pelaporan, standar pelaporan belum seragam, dan CSR masih belum menjadi bagian dari strategi jangka panjang. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan publikasi CSR melalui media yang bukan merupakan laporan resmi juga menjadi penyebab mengapa CSR belum memberikan dampak besar pada tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.

Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perusahaan melaksanakan CSR, hal itu tidak dapat meningkatkan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian sebelumnya (Maulani et al., 2024) dan (Gaffar et al., 2024) konsisten dengan temuan penelitian ini.

H2: *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor tata kelola perusahaan yang baik (GCG) tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil menunjukkan bahwa nilai p jauh di atas tingkat signifikansi 0,05, dengan nilai p sebesar 0,562. Akibatnya, penelitian ini

tidak mendukung hipotesis bahwa penerapan GCG meningkatkan kualitas dan jangkauan laporan keberlanjutan.

Menurut hasil penelitian, tata kelola perusahaan (GCG) tidak memiliki pengaruh besar terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini karena pelaksanaan GCG sering kali terbatas pada kepatuhan terhadap regulasi internal. Fokus utama GCG memang pada pengawasan dan manajemen risiko, bukan pada pengungkapan informasi. Selain itu, manajemen tidak memprioritaskan laporan keberlanjutan, tim tata kelola jarang bekerja sama langsung dengan departemen keberlanjutan, dan kualitas laporan tidak dievaluasi dalam penilaian GCG. Justru, investor, regulasi, dan pengaruh pasar adalah faktor penting yang memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfa dan rekan-rekannya (2025).

H3: Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Menurut penelitian, kinerja keuangan dapat memberikan dampak positif terhadap publikasi laporan keberlanjutan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t statistik sebesar 2,101, yang melebihi nilai kritis 1,96 pada tingkat kepercayaan 95%, dan nilai p sebesar 0,036, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini memberikan bukti statistik yang mendukung bahwa kinerja keuangan berperan dalam mendorong pengungkapan laporan keberlanjutan.

Menurut model penelitian, koefisien positif menunjukkan bahwa seiring dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan, informasi mengenai keberlanjutan disajikan dengan lebih rinci. Hal ini karena perusahaan dengan situasi keuangan yang baik memiliki lebih banyak sumber daya dalam hal biaya, ahli, tenaga kerja, dan sistem pelaporan, sehingga dapat menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas dan lebih luas. Situasi keuangan yang stabil menanamkan keyakinan dan kepercayaan pada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Lestari (2018).

5. KESIMPULAN

Menurut penelitian mengenai pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), tata kelola perusahaan yang baik (GCG), dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, ditemukan bahwa CSR tidak memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Meskipun perusahaan melaksanakan banyak program sosial dan lingkungan, sebagian besar dari program tersebut tidak tercatat dengan baik dan tidak tercermin dalam laporan keberlanjutan. Ini menunjukkan bahwa fokusnya bukan pada transparansi atau pelaporan yang sistematis, dan pelaksanaan CSR lebih terkonsentrasi pada kegiatan operasional itu sendiri. Selain itu, GCG tidak memengaruhi tingkat pengungkapan laporan

keberlanjutan. Pelaksanaan GCG biasanya berfokus pada sistem pengawasan internal dan peningkatan efisiensi manajemen, namun tidak terkait langsung dengan proses pembuatan laporan keberlanjutan. Selain itu, koordinasi antara departemen keberlanjutan dan departemen tata kelola sering kali tidak selaras, sehingga efektivitas penerapan GCG tidak dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pelaporan. Sebaliknya, kinerja keuangan menguntungkan pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang lebih baik memiliki kemampuan untuk menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif, termasuk anggaran, keahlian, dan sistem pelaporan. Hasil ini menunjukkan bahwa kekuatan keuangan memainkan peran penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. N., & Khuzaini. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(5), 1–17.
- Cantika, A. C., & Riduwan, A. (2023). Pengaruh corporate social responsibility (CSR), leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12, 1–19.
- Carroll, A. B. (1991). The pyramid of corporate social responsibility: Toward the moral management of organizational stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39–48. [https://doi.org/10.1016/0007-6813\(91\)90005-G](https://doi.org/10.1016/0007-6813(91)90005-G)
- Cho, C. H., Michelon, G., Patten, D. M., & Roberts, R. W. (2015). CSR disclosure: The more things change? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 28(1), 14–35. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-12-2013-1549>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing. <https://doi.org/10.1002/tqem.3310080106>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI sustainability reporting standards*. Global Reporting Initiative.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: A review of the literature. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5–21. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>
- Maharani, S. A., & Akbar, F. S. (2025). Peran green accounting dalam meningkatkan kualitas sustainability report. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 286–295. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v8i2.1577>
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR reporting practices and the quality of disclosure. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59–78. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.003>

- OECD. (2015). *G20/OECD principles of corporate governance*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1002/bl.30032>
- Saraswati, W., Pramudia, D. R., & Rante, N. T. (2024). Pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap pengungkapan sustainability report dengan ukuran perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan pertambangan. *Journal Geoekonomi*, 15(1), 373–382. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i2.598>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *The Journal of Finance*, 52(2), 737–783. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>
- Solovida, G. T., Arianto, B., Mulyani, S., Rikah, I., Izzaty, K. N., Yani, P., Muchlis., Payamta., Asyik, N. F., Musviyanti., Sari, D., Hamzah, A., Anshori, S., Wijayanti, A., & Rusdianti, I. S. (2024). *Akuntansi berkelanjutan*.
- Ulfa, R., Harjanti, A. E., & Wijayanti, S. (2025). Pengaruh good corporate governance, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 22(1), 53–64. <https://doi.org/10.36406/jam.v22i1.136>
- Usman, B. (2020). CSR performance, firm's attributes, and sustainability reporting. *International Journal of Business and Society*, 21(2), 521–539. <https://doi.org/10.33736/ijbs.3269.2020>
- Winingsih, W., & Suropto. (2025). Pengaruh green accounting, green intellectual capital dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 2228–2246.